

# Perkembangan Bentuk *Suntiang Anak Daro* Di Kota Pariaman

Kartika Firda Mulya<sup>1</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, [firdamulyakartika@gmail.com](mailto:firdamulyakartika@gmail.com))

Ahmad Akmal<sup>2</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, [ahmadakmal650@gmail.com](mailto:ahmadakmal650@gmail.com))

Yulimarni<sup>3</sup>

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, [Yulimarni1979@gmail.com](mailto:Yulimarni1979@gmail.com))

## ABSTRACT

Baralek is a wedding ceremony between a man and a woman in the Minangkabau region. The groom's attire is called a roki, consisting of a baju kurung (top), kodek (bottom), a suntiang (headdress), and other accessories. The shape of the suntiang has changed over time, especially for anak daro (children of the daro) in Pariaman City.

The development of the anak daro suntiang in Pariaman City is a qualitative method. Data collection techniques include field observation, interviews, and documentation. The research steps involved collecting reference data and field data, followed by analysis.

The development of the anak daro suntiang is evident in its fitting and shape, evolving from the tusuak suntiang to the songkok suntiang. The songkok suntiang consists of three forms: the fan-shaped suntiang, the gonjong suntiang, and the tingkuluk tanduak suntiang. Suntiang anak daro is composed of bungo sarunai with jasmine flower motif, kambang goyang with rose flower motif, mansi-mansi with squid and peacock motif and kote-kote which has fish, butterfly and bird motifs.

**Keywords:** *Suntiang, Shapes, Anak Daro*

## ABSTRAK

Baralek merupakan suatu istilah untuk kegiatan upacara perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita di Minangkabau. Pakaian mempelai pria disebut *roki*, terdiri dari baju kurung (atasan), *kodek* (bawahan), hiasan kepala berupa *suntiang*, dan aksesoris lainnya. Bentuk *suntiang* mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang dikenakan pada *anak daro* di Kota Pariaman. Metode perkembangan bentuk *suntiang anak daro* di Kota Pariaman adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian melalui pengumpulan data referensi, data lapangan, dan dianalisis. Hasil perkembangan *suntiang anak daro* dilihat dari pemasangan dan bentuk *suntiang*, yaitu dari *suntiang tusuak* berkembang menjadi *suntiang songkok*. *Suntiang songkok* terdiri dari tiga bentuk, pertama *suntiang* berbentuk kipas, kedua *suntiang* berbentuk *gonjong rumah gadang*, ketiga *suntiang* berbentuk *tingkuluk tanduak*. *Suntiang anak daro* tersusun dari *bungo sarunai* dengan motif bunga melati, *kambang goyang* dengan motif bunga ros, *mansi-mansi* motif cumi-cumi, burung merak dan *kote-kote* yaitu memiliki motif berupa ikan, kupu-kupu dan burung.

**Kata Kunci:** *Suntiang, Bentuk, Anak Daro*

## PENDAHULUAN

Minangkabau adalah kelompok etnis asli Nusantara yang wilayah persebaran kebudayaannya masuk dalam Provinsi Sumatera Barat. Alam Minangkabau dalam garis besarnya terdiri dari dua kawasan yaitu meliputi daerah *darek* dan rantau. “Daerah *darek* merupakan daerah sumber dan pusat adat Minangkabau dan terletak di dataran tinggi, sedangkan daerah rantau adalah wilayah yang berada di luar daerah inti Minangkabau dan tempat masyarakat pergi mencari daerah pemukiman dan penghidupan baru” (Syafyaha, 2006, hlm. 35). Pada pembagian daerah tersebut suku Minangkabau memiliki sejumlah pakaian adat tradisional yang memiliki filosofi dan ciri khas dari daerah masing-masing.

Budaya adat pernikahan suku Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya yang dilestarikan sampai saat sekarang ini.

Pernikahan adalah peristiwa penting dan sakral dari siklus kehidupan. Menurut masyarakat Minangkabau pernikahan merupakan masa peralihan yang sangat berarti, karena merupakan permulaan masa seseorang melepaskan diri dari keluarganya, untuk meneruskan keturunan dengan membentuk keluarga kecil mereka sendiri (Zamzami, 2020, hlm. 24)

Selain penting bagi kedua mempelai, peristiwa sakral tersebut juga penting bagi keluarga besar dan masyarakat sekitarnya. Orang Minangkabau biasanya menyebut acara pernikahan dengan kata *baralek*. Pada umumnya ketika baralek para pengantin menggunakan pakaian khusus saat resepsi pernikahan dan beberapa hiasan pendukung lainnya.

Pakaian pengantin Minangkabau terdiri dari pakaian daerah *darek* dan daerah rantau. Kedua daerah tersebut memiliki pakaian pengantin yang berbeda, perbedaan itu terletak pada jenis tutup kepala. “Pada pakaian pengantin perempuan (*anak daro*) terdiri dari

baju *kuruang* (atasan), *kodek* (bawahan), hiasan kepala berupa *tingkuaku* dan *suntiang*. Hiasan kepala *anak daro* daerah *darek* memakai *tengkuluk*, sedangkan daerah rantau biasanya memakai *suntiang*” (Azis, Fitri Idham, 2018).

Di daerah rantau, khususnya Pariaman memiliki *suntiang* yang disebut dengan *suntiang kambang*. Di mana *suntiang* secara umum digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam acara pernikahan. “*Suntiang* digolongkan menjadi dua, yaitu *suntiang gadang* dan *suntiang ketek*, dalam pemakaiannya *suntiang gadang* dipakai oleh *anak daro*, sedangkan *suntiang ketek* dipakai oleh pendamping *anak daro*” (Yulimarni, 2014, hlm. 304). Pada rangkaian penyusunan *suntiang* terdiri dari beberapa elemen yaitu *bungo sarunai*, *kambang goyang*, burung merak, *mansi-mansi*, *kote-kote* atau *jurai-jurai*.

Ketertarikan penulis mengangkat *suntiang* karena *suntiang* memiliki tampilan yang sangat mewah, menarik dan berbentuk seperti mahkota putri kerajaan. Tidak hanya bentuknya, warna yang terdapat pada *suntiang* juga memancarkan kilauan yang indah. Umumnya *suntiang* berwarna emas dan perak tetapi terkadang diberi aksen dengan warna lain. *Suntiang* berbentuk setengah lingkaran dibentuk dengan elemen yang bertingkat-tingkat. Pada *suntiang* terdapat keberagaman hiasan yang tertata di dalamnya dan juga terkandung pesan moral yaitu, nilai-nilai yang terdapat pada setiap elemen *suntiang* berupa elemen *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *jurai-jurai* atau *kote-kote*. Ragam hias yang digunakan sebagai elemen pembentuk *suntiang* terinspirasi dari yang ada di alam mulai dari unsur kehidupan yang ada di darat, udara hingga laut. Sesuai dengan falsafah hidup di Minangkabau yaitu “*alam takambang jadi guru*” artinya semua yang ada di alam yang luas ini dapat dijadikan pelajaran atau contoh serta pedoman hidup bagi manusia.

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan *suntiang anak daro* yang ada

di Kota Pariaman dan fokus dari penelitian ini adalah Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah dan Desa Naras, Kecamatan Pariaman Utara. *Suntiang* Pariaman adalah *suntiang* yang umum digunakan di Sumatera Barat. *Suntiang* saat ini mengalami perkembangan mulai dari cara pemasangan dan bentuk *suntiang*. *Suntiang* awalnya dipasang dengan cara ditusuk di atas kepala satu persatu dengan tambahan sanggul buatan, sekarang *suntiang* tinggal diikat atau dipasang di atas kepala pengantin wanita (*anak daro*). Kajian perkembangan *suntiang anak daro* dilihat mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. Pemilihan rentang waktu di tahun ini diduga karena perkembangan yang terjadi akibat minat semua orang yang menginginkan kepraktisan dalam segala hal termasuk dalam pemakaian *suntiang*. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang mendalam agar dapat diperoleh sebuah pengetahuan terkait perkembangan bentuk *suntiang anak daro* di Kota Pariaman, supaya dapat dipahami semua kalangan dan masyarakat luas.

## METODE

Metode penelitian menggunakan teknik yang cermat dan sistematis. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (Dalam Meleong, 2001, hlm. 3).

“Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Metodologi kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki jumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya (Meleong, 2001, hlm. 3-4).

Pada bagian ini dijelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan, lalu dijelaskan mengacu pada teori dan pengaplikasiannya pada penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu:

### 1. Bentuk

Bentuk merupakan wujud tampak dari suatu benda (karya). Terbentuk dari kesatuan komposisi elemen-elemen pendukung karya. Sebagai yang disampaikan oleh (Kartika 2016, hlm. 8-9) bahwa: Pada dasarnya, apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau suatu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang terpancar oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Secara *visual*, bentuk *suntiang* sangat mewah, indah dan menarik. Berbentuk seperti mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita Minangkabau. *Suntiang* dibentuk setengah lingkaran yang dirangkai dengan elemen-elemen pembentuk *suntiang* dan ditata sedemikian rupa dengan beberapa tingkatan di atas kepala pengantin wanita. Pembentukan *suntiang* tidak hanya mengutamakan nilai keindahannya saja tetapi, juga diperhitungkan nilai kepraktisannya.

Pada *suntiang* terdapat beberapa hiasan dalam pembentukannya. Pertama, lapisan paling bawah adalah deretan *bungo sarunai*, puncak deretan *mansimansi*, dan burung merak. Hiasan paling atas adalah *kambang goyang*, sedangkan hiasan yang jatuh pada pipi kiri dan pipi kanan disebut *kote-kote*.

Pada bagian dahi juga disematkan *laca* penghias berbentuk seperti kalung yang membuat pengantin menjadi semakin cantik dan mewah.

## 2. Fungsi

Menurut feldman dalam Gustami (1991) ada tiga fungsi seni, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik, di dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi sosial dan fungsi fisik.

### a) Fungsi Sosial

Sebuah karya seni umumnya menunjukkan suatu fungsi sosial ketika karya tersebut diciptakan bagi seorang penonton. Seorang seniman yang menciptakan karya seni selain berdasarkan keinginannya sendiri ia memiliki harapan tentang karya yang dihasilkan akan mendapatkan tanggapan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, *suntiang* tidak hanya menjadikan benda perlengkapan upacara pernikahan semata, juga merupakan lambang yang mengandung nilai-nilai filosofi adat istiadat Minangkabau.

### b) Fungsi Fisik

Sebuah karya seni berupa objek-objek yang dapat berfungsi dan dipergunakan sesuai kebutuhan dan kegunaannya. Penempatan objek pada ketentuan dan dihubungkan dengan penggunaan objek tersebut supaya efektif dan sesuai dengan kriteria tentunya. *Suntiang* merupakan sebuah karya seni yang memiliki fungsi fisik dari *suntiang* itu sendiri berupa, sebagai hiasan dan perlengkapan pakaian adat pernikahan.

## 3. Motif

Motif adalah bentuk utama atau unsur pokok utama suatu karya Guntur berpendapat motif merupakan unsur hias yang berfungsi sebagai elemen

pemikat perhatian atau elemen yang mengunggah perasaan indah. Motif ditetapkan pada suatu objek semata-mata untuk memperindah tampilan objek yang dihiasi (2004, hlm. 73).

Susunan tingkatan pada *suntiang* terdapat beberapa elemen-elemen yang membentuk *suntiang*. Elemen tersebut berupa ornamen yang tidak hanya menjadi hiasan pada *suntiang* juga memiliki simbol yang harus dimaknai oleh kedua pengantin tersebut. Ornamen *suntiang* diambil dari alam, yaitu dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sesuai dengan filsafat hidup masyarakat Minangkabau yaitu, “*alam takambang jadi guru*”. Ornamen tersebut terdiri dari bentuk motif dari bunga, burung, kupu-kupu, dan ikan. Setelah motif ini dibentuk dari emas atau kuningan dalam bahasa Minang dinamai dengan *bungo sarunai*, *bungo kambang* atau *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *kote-kote* atau *jurai-jurai*.

## 4. Perkembangan

Perkembangan merupakan proses berkembangnya sesuatu, setiap perkembangan biasanya menuju hal positif, Setiadi berpendapat: “perubahan progresif dan kontinyu (berkesinambungan) yang berlangsung secara sistematis dan mengalami pembaharuan dipengaruhi oleh manusia, lingkungan fisik dan budaya” (2013, hlm. 40). Penelitian yang ditulis tentang perkembangan bentuk *suntiang anak daro* di Kota Pariaman. Pada penelitian ini penulis meneliti *suntiang* mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. *Suntiang* mengalami perkembangan dari bentuk, cara pemasangan, dan ornamen nya, yaitu ragam hias yang berbentuk tumbuhan dan hewan juga mengalami perkembangan dari segi desain dan hiasan pendukungnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

## 1. Budaya Masyarakat Pariaman

Secara umum budaya adalah suatu cara hidup atau gaya hidup yang berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya dan tidak bisa di hilangkan. Sedangkan budaya merupakan suatu aturan terdiri dari nilai-nilai, hukum, norma, dan menjadi suatu kebiasaan yang diakui secara sistematis oleh masyarakat tersebut dan diwariskan secara turun temurun ke generasi lainnya (Masrulchan wawancara di Pariaman, 11 Juni 2023).

Masyarakat di Kota Pariaman memiliki keunikan tersendiri dalam acara pernikahan, sebagai kawasan yang berada dalam struktur rantau. Keunikan budaya dari Kota Pariaman tersebut berupa suatu tradisi dalam penyelenggaraan pernikahan dan tidak bisa digunakan oleh daerah lain. Pada tradisi adat pernikahan di Pariaman dikenal dengan istilah *bajapuik*, dimana pihak perempuan yang melakukan lamaran terhadap pihak laki-laki harus menyediakan persyaratan yang dikenal dengan istilah uang jemputan. Uang jemputan itu sendiri ialah bentuk penghargaan terhadap laki-laki Pariaman dan juga bentuk imbalan secara halus terhadap pihak keluarga laki-laki. Uang jemputan itu diserahkan pada saat hari *batuka tando* atau biasa juga saat upacara *manjapuik marapulai* yang nantinya uang jemputan ini akan dibalas oleh keluarga laki-laki pada waktu *anak daro* datang *manjalang mintuo*. Ketika proses *manjalang* buah tangan dari si perempuan biasanya dibalas dengan uang, emas, pakaian, barang-barang dan terkadang lebih besar dari uang jemputan itu sendiri. Pada saat *batuka tando* inilah dilakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan dari uang

jemputan, uang hilang dan uang adat serta nominalnya (Masrulchan, wawancara di Pariaman, 17 April 2023).

Uang hilang adalah pemberian berbentuk uang atau barang oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang sepenuhnya milik laki-laki dan tidak dapat dikembalikan serta diberikan sebelum dilangsungkan upacara pernikahan atau tergantung kesepakatan bersama. Uang hilang memiliki standar tertentu seperti, jika calon mempelai laki-lakinya memiliki status sosial dan pekerjaan yang bagus biasanya uang hilangnya lebih besar dari pada status sosial dan pekerjaan orang yang biasa. Besar dari uang hilang tergantung kesepakatan keluarga kedua belah pihak.

Pembayaran uang adat, uang adat adalah hasil kesepakatan *niniak mamak* di nagari setempat tidak dapat dikurangi, dilebihi, dan tidak memandang kaya atau miskin (wajib). Besar uang adat juga tergantung hasil kesepakatan *niniak mamak* di nagari setempat. Kegunaan uang adat tidak diberikan ke orang tua (ayah *marapulai*) maupun *marapulai*. Uang adat itu dibagikan kepada penghulu suku, kaum yang menjadi mempelai, pembagian 2/3 dari jumlah untuk penghulu suku, contoh jika uang adat berjumlah Rp 2 juta 2/3 nya Rp 700 ribu untuk penghulu suku, selebihnya dibagikan kepada laki-laki yang ikut hadir dalam *batimbang tando* walaupun itu seorang bayi tetapi bayi laki-laki. Setelah mufakat antara pihak perempuan dan laki-laki selesai dan mendapatkan keputusan yang diinginkan. Barulah dilanjutkan ke hubungan yang lebih serius mulai dari penentuan hari dan persiapan pernikahan.

## 2. Keberadaan *Suntiang Anak Daro* di Kota Pariaman

Pada acara pernikahan, pengantin

perempuan menggunakan pakaian adat berupa baju kurung, *kodek*, dan *suntiang*. *Suntiang* adalah bagian yang sangat penting untuk pakaian kepala pengantin wanita dan juga sebagai simbol dari pengantin wanita pada saat acara resepsi pernikahannya. Berdasarkan sejarah, keberadaan *suntiang* di Pariaman merupakan akulturasi budaya Cina dan India serta masyarakat setempat di masa lampau (Arius Rizal wawancara di Pariaman, 1 Mei 2023).

*Suntiang anak daro* yang dipakai di Pariaman bentuknya tidak jauh berbeda dengan *suntiang* yang digunakan oleh masyarakat secara umum di Minangkabau atau Sumatera Barat. Di Pariaman *suntiang anak daro* disebut dengan *suntiang kambang*, dengan bentuk setengah lingkaran terdiri dari beberapa susunan elemen berbentuk ragam hias atau motif dari flora dan fauna, yang dijadikan pedoman untuk elemen pembentuk *suntiang*. Elemen-elemen visual pembentuk *suntiang* tersebut terdiri dari *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *kote-kote* atau *jurai-jurai* yang dirangkai langsung pada *suntiang*. *Suntiang* juga merupakan salah satu budaya yang diunggulkan masyarakat dan memegang teguh falsafah “*alam takambang jadi guru*” artinya seluruh yang tersebar luas di alam memiliki manfaat bagi kehidupan manusia.

### 3. Jenis *Suntiang* di Kota Pariaman

Pada pembagiannya *suntiang* di Kota Pariaman dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *suntiang gadang* dan *suntiang ketek*.

#### a. *Suntiang gadang*

*Suntiang Gadang* merupakan *suntiang* yang berukuran besar atau *suntiang* utama yang

digunakan oleh *anak daro* dalam acara pernikahan. *Suntiang anak daro* ini berbentuk setengah lingkaran seukuran kepala orang dewasa. Tampilan pada *suntiang anak daro* terlihat ramai, mewah, indah, dan memiliki warna yang semarak dari elemen-elemen visual yang membentuk *suntiang* disertai dengan hiasan pendukung lainnya. *Suntiang anak daro* memiliki beberapa warna yang pertama emas, kedua *silver* dan ketiga *rose gold*, salah satunya lihat pada gambar 1 yaitu *suntiang anak daro* berwarna kuning emas.



**Gambar 1**  
*Suntiang Anak Daro*  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2023)

#### b. *Suntiang Ketek*

*Suntiang ketek* adalah *suntiang* yang berukuran kecil yang digunakan oleh pendamping *anak daro* yaitu *pasumandan*, dan biasanya digunakan juga oleh para penari hingga anak-anak pada acara karnaval atau kesenian di daerah setempat. *Suntiang ketek* terlihat sederhana baik dari segi bentuk, ringan saat digunakan, dan ukurannya lebih kecil dari *suntiang anak daro*.

**Tabel 1.**  
**Bentuk *Suntiang Ketek***

No	Nama <i>Suntiang</i>	Foto <i>Suntiang</i>
----	----------------------	----------------------

1	<i>Suntiang</i> Pasumandan	
2	<i>Suntiang</i> Penari	
3	<i>Suntiang</i> Anak-anak	

*Suntiang* Pariaman memiliki ciri khas terutama pada elemen *mansi-mansi* memiliki motif berbentuk cumi-cumi, dan *kote-kote* bermotif ikan, disesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Pariaman merupakan daerah Rantau Pesisir yang berada di tepi pantai, sehingga hal inilah yang menjadikan *suntiang* Pariaman memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dengan mengambil hewan laut menjadi pedoman dari beberapa motifnya dan dikombinasikan dengan kehidupan yang ada di darat.

Pada awalnya saat pesta pernikahan *anak daro* biasanya menggunakan *suntiang tusuak*. *Suntiang tusuak* berupa *suntiang* yang dipasang secara ditusuk satu persatu di atas kepala pengantin wanita dengan tambahan sanggul buatan. Pengaplikasian sanggul buatan itu berupa lilitan rambut pengantin wanita dengan isian daun pandan yang diiris kecil-kecil. Tujuannya agar posisi tempat penusukan *suntiang* berdiri kokoh dan tidak mudah

lepas. Pada pemakaian *suntiang tusuak* biasanya dengan menusukan elemen-elemen pembentuk *suntiang* pada sanggul *anak daro* yang terdiri dari elemen *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, *kote-kote* atau *jurai-jurai*, dan pemasangan untuk *suntiang tusuak* dipasangkan oleh perias *suntiang* pengantin.

Pembentukan *suntiang* tidak hanya mengutamakan nilai keindahan saja tetapi juga diperhitungkan nilai kepraktisannya. Penggunaan *suntiang* saat ini sudah banyak yang praktis, karena hadirnya *suntiang songkok* atau *suntiang gadang* berbentuk setengah lingkaran atau bandana yang tinggal dipasang dan diikat di atas kepala pengantin wanita. *Suntiang songkok* adalah *suntiang* yang telah jadi atau sudah dirangkai pengrajin *suntiang*, dan siap digunakan langsung pada pengantin wanita serta dipasangkan oleh perias pengantin. *Suntiang* pada dasarnya terbuat dari bahan emas, perak dan tembaga, tetapi seiring perkembangan zaman *suntiang* sudah banyak terbuat dari bahan alumunium yang tipis dengan sepuhan emas dan perak. Pembuatan *suntiang* dirangkai menggunakan kawat kecil yang dipasang pada kerangka seng aluminium seukuran kepala manusia dewasa. Pada kawat kemudian dipasang hiasan berupa elemen *suntiang*, yaitu *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, *kote-kote* atau *jurai-jurai* dan terbentuklah *suntiang* praktis yang dikenakan *anak daro*.

#### 4. Elemen *Suntiang Anak Daro*

*Suntiang* tersusun dari elemen yang menjadi dasar pembentuk *suntiang*. Elemen *suntiang* tersebut terdiri dari *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak dan *kote-kote* atau *jurai-jurai*.

##### a. *Bungo Sarunai*

*Bungo sarunai* ialah bunga kecil yang terdiri dari tiga tingkat (*suntiang lenggek tigo*). *Bungo sarunai* digunakan untuk lapisan

paling bawah atau dasar pembentuk *suntiang*. Lapisan *bungo sarunai* pada *suntiang* bisanya mencapai delapan hingga sembilan lapis. Dapat dilihat pada gambar 18 terdapat dua jenis *bungo sarunai*. *Bungo sarunai* yang berwarna kuning berbahan dasar loyang, sedangkan *bungo sarunai* yang berwarna *silver* berbahan dasar tembaga yang disepuh dengan perak.



**Gambar 2**  
*Bungo Sarunai*  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2023)

b. *Kambang Goyang*

*Kambang Goyang* adalah bagian komponen *suntiang* yang terdapat pada lapisan atas. *Kambang goyang* berbentuk seperti bunga yang sedang mekar (*kambang*). Bernama *kambang goyang* karena saat sudah menjadi *suntiang* dan ketika dikenakan oleh *anak dabo* elemen dari bunga *kambang goyang* ini akan bergoyang-goyang.



**Gambar 3**  
*Kambang Goyang*  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2023)

c. *Mansi-mansi*

*Mansi-mansi* merupakan bagian *suntiang* yang paling puncak. Bentuk *mansi-mansi* sesuai pada gambar 4, untuk setiap *suntiang mansi-mansi* yang digunakan selalu berjumlah ganjil. *Mansi-mansi* untuk *suntiang anak dabo* dibutuhkan sebanyak 25 *mansi* pada *suntiang* yang paling besar, kemudian 23 *mansi* dan 21 *mansi* untuk *suntiang* yang umum dipakai saat sekarang ini.



**Gambar 4**  
*Mansi-mansi*  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2023)

d. *Burung Merak*

Sepasang burung merak yang terdapat pada *suntiang anak dabo*. Burung merak ini diletakan simetris di tengah-tengah *suntiang anak dabo* dengan posisi yang saling berhadapan layaknya seperti sepasang kekasih yang bersanding. Sepasang burung merak ini berbahan dasar loyang kuningan.



**Gambar 5**  
Burung Merak  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2023)

e. *Jurai-jurai* atau *Kote-kote*

*Jurai-jurai* atau *kote-kote* adalah bagian elemen *suntiang* yang memiliki beberapa untain bentuk motif ikan, burung, dan kupu-kupu salah satunya dapat dilihat pada gambar 6, yaitu berbentuk burung. *kote-kote* ini memiliki beberapa untain memanjang ke bawah dan menjadi hiasan yang jatuh pada pipi kiri dan pipi kanan si *anak daro*.



**Gambar 6**  
Jurai-Jurai atau Kote-Kote  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2023)

## B. Analisis Penelitian

Berdasarkan penemuan di lapangan, analisis dilakukan untuk menggali perkembangan *suntiang anak daro* di Kota Pariaman. Analisis pada penelitian ini dengan menggunakan beberapa teori yaitu:

### 1. Bentuk dan Fungsi *Suntiang Anak Daro* di Kota Pariaman

Pada umumnya *suntiang*

memiliki banyak variasi di beberapa daerah terutama di Kota Pariaman. Berdasarkan penemuan di lapangan, maka di dalam analisis penelitian ini peneliti membedahnya menggunakan teori bentuk dan fungsi diantaranya adalah:

#### a. Bentuk *Suntiang Anak Daro*

Sebagaimana dikatakan oleh Kartika (2016, hlm. 8-9) bahwa:

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau suatu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang terpancar oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Berdasarkan teori di atas maka bentuk *suntiang* dapat dilihat dari dua jenis, di antaranya:

#### a). *Visual Form*

*Visual suntiang* berbentuk setengah lingkaran, seperti mahkota dan sangat mewah, indah serta menarik perhatian. Bentuk *suntiang anak daro* dapat dilihat dari susunan yang dirangkai dengan elemen-elemen pembentuk *suntiang* dan ditata secara bertingkat-tingkat dengan prinsip tertentu. Elemen *suntiang* tersebut berupa, pertama lapisan paling bawah adalah deretan *bungo sarunai*, bunga ini disusun

secara melingkar mengikuti bentuk kepala orang dewasa dan bertingkat sebanyak delapan hingga sembilan lapis. Tingkatan jejeran *bungo sarunai* yang pertama tersusun sebanyak 13 buah, kedua sebanyak 11 buah, ketiga 19 buah, keempat 21 buah, kelima 17 buah, keenam 13 buah, ketujuh 11 buah, kedelapan dan kesembilan sebanyak lima buah. Bagian puncak deretan *mansi-mansi* untuk *suntiang anak daro* jejeranya berjumlah sebanyak 25 buah untuk ukuran paling besar, menengah 23 buah, hingga 21 *mansi-mansi*. Hiasan paling atas adalah *kambang goyang* dengan banyak susunan bunga kembang yang disesuaikan dengan ukuran *suntiang*. Bagian tengah *suntiang* terdapat elemen sepasang burung merak yang sedang bersanding, sedangkan hiasan yang jatuh pada pipi kiri dan pipi kanan disebut *jurai-jurai* atau *kote-kote* (Arius Rizal wawancara di Pariaman, 17 Juni 2023). Pada bagian dahi juga disematkan laca penghias berbentuk seperti kalung yang membuat tampilan pengantin menjadi semakin cantik dan mewah. *Suntiang* memiliki detail cukup rumit serta memiliki susunan bunga bermaterial emas, perak dan kuningan. Berat *suntiang* bisa mencapai 3, sampai 5 kilogram untuk satu *suntiang* saja. Warna *suntiang* ada tiga, yaitu yang pertama warna emas, kedua *silver*, dan ketiga *rose gold*.

#### b). Special Form

Keberadaan *suntiang* sangatlah wajib pada sebuah adat perkawinan karena, termasuk hiasan kepala atau pakaian kepala pengantin wanita. *Suntiang* adalah simbol dari seorang pengantin wanita yang dipersunting oleh pengantin pria, dengan *suntiang* orang akan tau siapa dan dimana si pengantinya.

Bentuk *suntiang* yang setengah

lingkaran dibuat karena mengikuti bentuk kepala manusia dan tingkatan pada *suntiang* dibuat supaya *suntiang* mudah dirangkai serta menyesuaikan dari bentuk elemen dan hiasannya. Motif-motif yang diambil untuk elemen dari pembentuk *suntiang* disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Setiap motif yang terdapat pada *suntiang* diambil dari alam atau berpedoman pada alam dan mencontoh ke alam. Di Pariaman daerah pesisir motif *suntiang* lebih ke hewan laut, terutama pada bagian elemen *mansi-mansi* berbentuk cumi-cumi dan kote-kote berupa ikan dan dikombinasikan dengan motif bunga-bunga yang terdapat di daratan. Hiasan *suntiang* juga ditambahkan dengan pendukung lainnya berupa bunga hidup seperti bunga melati, dan bunga plastik.

#### b. Fungsi *Suntiang Anak Daro*

Pesta pernikahan adat Minangkabau memiliki beberapa benda yang menjadi ciri khasnya *anak daro*, mulai dari pakaian pengantin rok untuk bawahan (*kodek*) atasan (baju *kuruang*), hingga *suntiang* yang menjadi hiasan cantik dan mewah yang terdapat diatas kepala pengantin wanita (*anak daro*). Fungsi utama *suntiang* adalah untuk keindahan dan hiasan kepala pengantin, selain itu fungsi lain dari *suntiang* berupa untuk mengenalkan identitas budaya yang sedang ditampilkan atau yang sedang dikenakan oleh si pengantin perempuan. Menurut feldman dalam Gustami (1991) ada tiga fungsi seni yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik, di dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi sosial dan fungsi fisik yaitu:

##### a). Fungsi Sosial

Pada sebuah karya seni, fungsi

sosial lebih kepada pemanfaatan terhadap karya itu sendiri. Manfaat karya itu berupa sebagai media hiburan, pendidikan dan komunikasi. Sebuah karya seni umumnya menunjukkan suatu fungsi sosial ketika karya tersebut diciptakan bagi seorang penonton. Seni yang hadir pada masyarakat menimbulkan sebuah interaksi antara penikmat seni dengan karya, sehingga karya seni dinikmati dan diapresiasi dan terjadi proses komunikasi.

*Suntiang* sebagai fungsi sosial dapat memenuhi kebutuhan seseorang dalam keindahan dan dinikmati karena *suntiang* berupa karya seni kriya yang siap pakai. *Suntiang* sebagai bentuk penyaluran sebuah karya seni kepada masyarakat yang dapat mempengaruhi orang banyak, serta dapat digunakan oleh semua orang. Penggunaan *suntiang* tidak hanya oleh *anak daro* saja, tetapi juga digunakan oleh *pasumandan*, para penari, dan anak-anak dengan kualitas, ukuran dan bahan yang berbeda-beda tergantung permintaan dari konsumen.

#### b). Fungsi Fisik

Sebuah karya atau objek memiliki fungsi fisik. Fungsi fisik dari sebuah karya berupa kegunaan dari sebuah karya tersebut. Karya yang diciptakan oleh seorang pengrajin mempunyai nilai guna dan keindahan. Karya tersebut dapat menjadikan tampilan suatu objek mampu menjadi lebih baik dan menarik. *Suntiang* sebagai benda kriya juga memiliki fungsi fisik yang terkandung di dalamnya. Fungsi fisik dari *suntiang* adalah sebagai hiasan kepala atau pakai kepala dari pengantin wanita

(*anak daro*) dan pengguna lainnya. Penggunaan *Suntiang* dapat membuat seseorang yang memakainya menjadi lebih cantik dan mewah dan merasa percaya diri dengan diri mereka sendiri. Keindahan bagi seseorang yang memakai *suntiang* memiliki kepuasan tersendiri bagi yang memakainya dan rasa kagum bagi orang melihatnya. Penampilan *suntiang* yang mewah tersusun dari ragam hias pembentuk *suntiang*, terdiri dari motif *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *kote-kote* atau *jurai-jurai*.

#### 2. Perkembangan Bentuk *Suntiang Anak Daro* di Kota Pariaman

Bahwa perkembangan yang akan dikaji di dalam ini adalah perkembangan bentuk *suntiang anak daro* dan perkembangan bentuk motif pada elemen *suntiang anak daro*. Kondisi *suntiang* Pariaman saat ini mengalami perkembangan mulai dari tahun 2010-2023. Perkembangan *suntiang* di Pariaman dapat dilihat dari bentuk *suntiang*, motif, warna, hingga cara pemasangannya.

##### a. Perkembangan Bentuk *Suntiang Anak Daro*

Pada tahun 2010-2015 perkembangan yang terjadi hanya sebagian dari elemen *suntiang* yaitu terletak pada bagian bentuk *kambang goyang*. *Kambang goyang* memiliki motif seperti bunga ros yang polos dan sederhana, namun saat ini elemen *kambang goyang* berbentuk seperti bunga melati bintang, dan memiliki tampilan lebih rama. Tampilan kelopak bunga bagian depan berukuran kecil meruncing dengan beberapa tambahan mutiara yang ditempelkan

pada kelopaknya. Bentuk kelopak bunga bagian bawahnya melengkung serta berukuran besar dan di bagian ujung kelopak memiliki untain sebanyak lima buah. Selain itu *suntiang* yang telah dipasangkan kepada *anak daro*, juga ditambahkan hiasan pendukung dari bunga hidup berupa bunga asoka dan bunga melati. Bunga asoka merupakan bunga *suntiang* yang di selipkan di kiri kanan dekat telinga pada saat pemasangan *suntiang tusuak*. Pada penggunaan bunga hidup sekarang yaitu, bunga melati yang dirangkai dan dibentuk sesuai kebutuhan lalu dipasangkan di bagian depan melingkar dan dipasangkan juga di bagian belakang *suntiang* untuk menutup bagian sanggul *anak daro*. Pada pemasangan *suntiang anak daro* menggunakan *suntiang songkok* yaitu *suntiang* yang tinggal diikatkan saja di atas kepala dan dipasangkan oleh penghias pengantin.



Gambar 7

*Suntiang Anak Daro* Tahun 2010-2015  
(Koleksi Pribadi: Andrian, 2022)

Perkembangan *suntiang anak daro* di Kota Pariaman pada tahun 2015-2018, di tahun ini perkembangan *suntiang anak daro* memiliki dua bentuk *suntiang*

yaitu *gonjong rumah gadang* dan *tingkuluk tanduak*. Pertama memiliki bentuk seperti *gonjong rumah gadang*, pada bentuk *gonjong* merupakan pondasi dari kokohnya *suntiang* yang mana setiap *gonjongnya* dipasangkan elemen *kambang goyang* dengan motif bunga matahari liar dan elemen *bunga sarunai* yang letaknya di bagian bawah *gonjong* dekat dengan bagian lingkaran kepala *suntiang*. Bentuk *suntiang anak daro* yang ke dua memiliki bentuk seperti *tingkuluk tanduak* dengan susunan elemen *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *kotekote* dan *mansi-mansi* yang dipadukan dengan tambahan elemen *tusuak* di bagian puncaknya yang menyerupai seperti *tingkuluk tanduak*.



Gambar 8

*Suntiang Anak Daro* Tahun 2015-2018  
(Koleksi Pribadi: Syaf, 2017)



**Gambar 9**

*Suntiang Anak Daro* Tahun 2015-2018  
(Koleksi Pribadi: Arip Syafii Maarif, 2018)

Perkembangan *suntiang anak daro* di Pariaman pada tahun 2018-2020, Pada tahun ini *suntiang* sudah berkembang pesat berupa *suntiang songkok* yang berbentuk seperti setengah lingkaran kembali atau menyerupai kipas dengan susunan dari *bungo sarunai*, *kambang goyang*, burung merak, *kote-kote* atau *jurai-jurai*. Pada *suntiang* ini menggabungkan elemen *mansi-mansi* dengan elemen *tusuak* yang dipasangkan melingkar di bagian puncaknya. Elemen *mansi-mansi* bermotif cumi-cumi, sedangkan elemen *tusuak* bermotifkan daun pepaya dan sama-sama terdapat di bagian puncak *suntiang anak daro* yang saling berdampingan satu sama lain.

**Gambar 10**

*Suntiang Anak Daro* Tahun 2018-2020  
(Koleksi Pribadi: Arip Syafii Maarif, 2018)

Perkembangan *suntiang anak daro* di daerah Pariaman pada tahun 2020-2022, pada tahun ini perkembangan *suntiang* mulai kembali normal, hal ini

dikarenakan adanya akulturasi budaya dari daerah lainnya yang semakin meningkat dan marak dikalangan masyarakat sekarang, sehingga pemerintahan daerah menyarankan kembali kepada masyarakat untuk menjaga adat dan tradisi yang ada, sehingga budaya tersebut tidak punah. Pada tahun inilah *suntiang* Pariaman mengalami perkembangan pada warnanya dengan susunan seluruh elemen berupa *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak, dan *kote-kote* atau *jurai-jurai* memiliki warna baru yaitu warna *rose gold*. Perkembangan selanjutnya terdapat pada elemen *kambang goyang* yang berbentuk seperti bunga melati gambir.

**Gambar 11**

*Suntiang Anak Daro* Tahun 2020-2022  
(Koleksi ribadi: Muhammad Iqbal, 2020)

Pada tahun 2022-2023, *suntiang* Pariaman kembali kebentuk semula mulai dari bentuk kipas atau mahkota hingga warnanya namun, dalam pemasangan masih menggunakan *suntiang songkok* yang praktis. Pada *kambang goyang* memiliki motif berbentuk bunga dahlia yang dikombinasikan dengan mutiara

pada setiap kelopaknya dan memiliki untain seperti rantai di bagian ujung kelopak bunganya sebanyak lima buah untain. Elemen *suntiang* pada *kote-kote* atau *jurai-jurai* juga mengalami perkembangan kepada yang lebih modern yakni berbentuk seperti untaian belah ketupat, dan di ujung *kote-kote* terdapat tambahan motif *siriah gadang* serta *kote-kote* pada *suntiang* ini berukuran lebih kecil dari *kote-kote* sebelumnya. *Kote-kote* ini dipasangkan dibagian kiri dan kanan *suntiang* dan disandingkan dengan beberapa *kote-kote* bentuk yang lama, yaitu *kote-kote* dengan motif ikan, burung dan kupu-kupu.



**Gambar 12**  
*Suntiang Anak Daro* Tahun 2022-2023  
(Foto: Kartika Firda Mulya, 2022)

- b. Perkembangan Bentuk Motif Pada Elemen *Suntiang Anak Daro* Berdasarkan uraian sebelumnya telah dijelaskan perkembangan *suntiang anak daro* di kota Pariaman dalam segi bentuknya dari waktu ke waktu. Penulis mengambil analisa mengenai perkembangan bentuk

*suntiang anak daro* di Pariaman dari segi motif pada elemen *suntiang*. Elemen tersebut berupa ornamen yang bersumber dari alam, yaitu dari tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terdiri dari berbagai bentuk motif bunga, burung, kupu-kupu, dan ikan. Setelah elemen *suntiang* terbentuk dan dinamai dengan *bungo sarunai* bermotifkan bunga melati, *kambang goyang* berbentuk motif bunga ros, *mansi-mansi* berbentuk motif cumi-cumi, burung merak, dan *jurai-jurai* atau *kote-kote* berbentuk motif ikan, burung, dan kupu-kupu hingga untain belah ketupat dengan *siriah gadang*.

Perkembangan yang terjadi pada elemen *suntiang* terdapat sebahagian saja yaitu pada elemen *kambang goyang*, *kote-kote* atau *jurai-jurai* dan tambahan *mansi-mansi*. Elemen *kambang goyang* pada mulanya bermotif bunga ros, namun mengalami beberapa kali perkembangan dari motif bunga melati bintang, bunga matahari liar, bunga melati gambir, hingga bunga dahlia. Selanjutnya beberapa kali perkembangan dari elemen *Kote-kote* atau *jurai-jurai* berbentuk motif ikan, kupu-kupu, burung, hingga untaian belah ketupat dengan motif *siriah gadang* yang berukuran lebih kecil dari ukuran *kote-kote* sebelumnya. Pada elemen *mansi-mansi* terdapat motif cumi-cumi, namun tambahan dari elemen tersebut berupa *tusuak* yang berbentuk motif daun pepaya.

## SIMPULAN

*Suntiang* adalah ikon dari Minangkabau yang merupakan pakaian kepala dari pengantin perempuan (*anak daro*). Pada

umumnya *suntiang* berbentuk susunan setengah lingkaran, mengikuti bentuk kepala orang dewasa. *Suntiang* disebut juga dengan mahkota atau pakaian kepala perempuan Minangkabau pada saat pesta pernikahan atau pesta lainnya. Hiasan *suntiang* dibentuk dengan elemen-elemen ragam hias berupa *bungo sarunai*, *kambang goyang*, *mansi-mansi*, burung merak dan *kote-kote* atau *jurai-jurai*.

Bentuk *suntiang* dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. *Anak daro* biasanya menggunakan *suntiang tusuak* atau *suntiang songkok* pada acara pernikahannya. *Suntiang tusuak* adalah *suntiang* yang dipakai satu persatu di atas sanggul buatan yang ditata oleh pengrias *suntiang*. Bentuk lain berupa *suntiang songkok* ialah *suntiang* yang hanya langsung dipakaikan di atas kepala pengantin perempuan oleh tukang rias pengantin dan *suntiang* ini terbilang sangat praktis. *Suntiang songkok* memiliki beberapa bentuk seperti bentuk kipas/mahkota, bentuk *gonjong rumah gadang*, dan bentuk *tingkuluk tanduak*. Pertama bentuk *suntiang* seperti kipas/mahkota dengan susunan bunga-bunga, burung dan ikan dari elemen pembentuk *suntiang*. Kedua bentuk *gonjong rumah gadang* yang ditata dengan bunga-bunga dan burung di depannya serta tambahan hiasan pendukung lainnya. Selanjutnya model *tingkuluk tanduak* dengan susunan bunga-bunga dan burung yang membentuk rangkain *suntiang* seperti sebuah *tingkuluk*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azami, D. (1978). *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Padang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaannya Daerah Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

- Azis, Fitri Idham, dkk. (2018). *Kreasi Busana Daerah Indonesia Warisan Nusantara*. Jakarta: Yayasan Khemala Bhayangkari.
- Basir, N. dan E. K. (1997). *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*. Padang: Elly Kasim Collection.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Feldman, E. B. (1967). *Art AS Image And Idea Atau Seni Sebagai Wujud Dan Gagasan*, Terjemahan SP Gustami, 1991. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Guntur. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI PRESS Surakata.
- Ibrahim, Djafri, D. (1986). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ishak, A. (2016). "Kerajinan Suntiang Di Kampus Pisang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam". *Laporan Tugas Akhir*. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Program Studi Kriya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Kartika, D. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Dan Modern Dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. Surakarta: Citra LPKBM.
- Meleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Mutia, R. (2000). "Upacara Adat Perkawinan Di Padang Pariaman". *Laporan Penelitian*. Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Ningrat, K. (1993). *Metode Wawancara Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Umum.

OPD, D. (2022). *Profil Gender Pemerintahan Pariaman*. Pariaman.

Setiadi, Elly M, Kama Abdul Hakam, dan R. E. (2013). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafyahya, L. (2006). "Kata Penunjuk Ukuran Masyarakat Minangkabau". *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 3(1), 34–45.

Saleh, S. (1987). "Sunting Hiasan Dalam Tarian" *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: ASKI.

Yulimarni, Y., & Yuliarni, Y. (2014). Suntiang Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padangpariaman. *Ekspresi Seni*, 16(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.82>

Zamzami, L. (2020). *Makna Suntiang Pisang Saparak Pada Pakaian Adat Minangkabau Sumatera Barat*. Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat.